

## **BAB I**

### **LATAR BELAKANG MASALAH**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, kebutuhan masyarakat akan hal-hal yang menyangkut bidang kesehatan semakin meningkat. Meningkatnya kebutuhan akan bidang kesehatan disebabkan karena keresahan masyarakat akan munculnya berbagai macam penyakit dalam waktu belakangan, dan juga biaya berobat yang cukup mahal. Masyarakat mulai menyadari pentingnya menjaga kesehatan, karena tubuh yang sehat adalah modal dasar dalam melakukan segala sesuatu. Masyarakat mencari ahli kesehatan untuk berkonsultasi, *medical check up* atau berobat. Yang disebut sebagai ahli kesehatan antara lain yaitu dokter dan kelompok profesi lainnya meliputi perawat atau ahli farmasi. Berdasarkan sejarah ilmu kedokteran hanya profesi dokterlah yang dianggap mempraktikkan ilmu kedokteran secara langsung, dibandingkan dengan profesi-profesi perawatan kesehatan terkait. Profesi kedokteran adalah struktur sosial dan pekerjaan dari sekelompok orang yang dididik secara formal dan diberikan wewenang untuk menerapkan ilmu kedokteran yang diperolehnya selama menempuh pendidikan di fakultas kedokteran (<http://id.wikipedia.org>).

Kedokteran (*medicine*) adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang penyakit dan cara-cara penyembuhannya. Ilmu kedokteran adalah cabang ilmu kesehatan yang mempelajari tentang cara mempertahankan kesehatan manusia dan mengembalikan manusia pada keadaan sehat dengan memberikan pengobatan pada penyakit dan

cedera; ilmu ini meliputi pengetahuan tentang sistem tubuh manusia dan penyakit serta pengobatannya, dan penerapan dari pengetahuan tersebut (<http://id.wikipedia.org>). Sebelum seseorang berprofesi sebagai dokter ia harus menempuh pendidikan strata satu selama empat tahun untuk mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked). Setelah itu untuk mendapatkan gelar dokter, seorang sarjana kedokteran harus mengikuti pendidikan profesi dokter selama dua tahun ([wikipedi-indonesia.com](http://wikipedi-indonesia.com)).

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa sebelum seseorang mendapat gelar dokter terlebih dahulu harus menempuh pendidikan pada strata satu Fakultas Kedokteran selama empat tahun. Untuk menjadi mahasiswa strata satu Fakultas Kedokteran merupakan hal yang tidak mudah, karena begitu banyak pesaing dan juga seleksi yang ketat. Salah satu syarat untuk menjadi mahasiswa Fakultas Kedokteran adalah calon mahasiswa merupakan siswa SMU yang berasal dari kelas IPA. Selain syarat tersebut, pada Universitas "X" di Bandung ini calon mahasiswa diseleksi berdasarkan kemampuan akademik di SMU yang dilihat melalui Nilai Ebtanas Murni pada tingkat SMU (NEM), dan juga melalui ujian saringan masuk yang dibuat oleh pihak universitas. Ketika telah diterima sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran, persaingan dan tuntutan yang mereka hadapi semakin sulit. Selain materi kuliah yang berat dan banyak hafalan, terdapat juga sistem *droup out* (DO) yang membuat mereka harus lebih banyak memiliki waktu belajar secara mandiri kalau ingin lulus semua mata kuliah dan juga tidak terkena DO. Apabila mahasiswa pada akhir semester dua memiliki IPK dibawah 1,50 akan di DO, begitu juga jika pada akhir semester empat

mahasiswa memiliki IPK dibawah 2,00 maka akan terkena DO. Dari angkatan 2005 yang sekarang telah duduk di semester empat ini, berdasarkan data dari tata usaha Fakultas Kedokteran Universitas “X” di Bandung pada semester dua yang lalu mahasiswa angkatan 2005 yang terkena DO berjumlah 11 orang dari 149 orang mahasiswa angkatan 2005 pada awalnya.

Selama menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran mahasiswa menetapkan nilai akademik yang sesuai dengan kemampuan mereka sebagai tujuan (*goal*) yang ingin dicapainya. Nilai akademis yang dicapai mahasiswa akan menentukan apakah mereka akan tetap melanjutkan kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas “X” di Bandung ataukah mereka terkena DO dan harus keluar dari Fakultas Kedokteran. Mahasiswa Fakultas Kedokteran melakukan usaha-usaha agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dan terhindar dari DO. Prestasi akademik yang dicapai oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran dapat dilihat melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang merupakan hasil evaluasi kegiatan belajar mahasiswa. Hasil evaluasi ini akan diperoleh melalui pembuatan tugas, kehadiran, kuis, praktikum, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Semester (UAS).

Dari wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh orang mahasiswa Fakultas Kedokteran semester IV (angkatan 2005), 40% mahasiswa memiliki IPK di bawah 2.50 dan 60% memiliki IPK di atas 2.50. Hal ini menunjukkan bahwa dari sepuluh orang mahasiswa yang diwawancarai terdapat 40% orang mahasiswa terancam DO. Apabila IPK mereka turun pada semester ini sampai dibawah 2.00 maka mereka terkena DO, bahkan tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa yang memiliki IPK

di atas 2.50. Dengan adanya sistem DO dan materi perkuliahan yang berat dan banyak hafalan, mahasiswa Fakultas Kedokteran harus melakukan usaha untuk mencapai prestasi akademik yang telah ditetapkan agar terhindar dari DO. Selama mengikuti proses perkuliahan dan juga belajar mandiri mahasiswa Fakultas Kedokteran harus yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki menentukan bagaimana mahasiswa kedokteran berpikir, merasa, memotivasi dirinya, dan bertingkah laku dalam melakukan kegiatan belajar. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki berperan untuk menentukan pilihan tujuan yang ingin dicapai, usaha yang dikerahkan untuk mencapai tujuan tersebut, dan ketahanan diri mereka ketika menghadapi hambatan dan kesulitan, serta penghayatan perasaan terhadap usaha yang dilakukan disebut sebagai *self-efficacy* (Bandura,1986).

Selama mengikuti perkuliahan dan belajar, mahasiswa Fakultas Kedokteran menghadapi kesulitan dan hambatan. Dari wawancara yang dilakukan terhadap sepuluh orang mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2005, diketahui beberapa hal yang menjadi kesulitan dan hambatan juga yang dihadapi mereka dalam mencapai prestasi akademik yang telah ditentukan. Berdasarkan pengakuan mereka hambatan yang dihadapi yang berasal dari luar diri adalah teman-teman yang sering mengajak main, mahalnya buku-buku kuliah, materi kuliah yang banyak dan sulit dimengerti, suasana kelas yang berisik, mahasiswa yang terlalu banyak dalam satu kelas, dan dosen yang kurang jelas dalam menyampaikan materi kuliah. Sedangkan kesulitan yang dihadapi yang berasal dari diri sendiri adalah karena malas belajar, kesulitan dalam mengikuti kuliah, tidak memiliki jadwal belajar sendiri yang rutin, tidak dapat

menolak ajakan teman untuk bermain. Dengan hambatan dan kesulitan tersebut mereka terkadang mengalami kegagalan dalam mencapai nilai akademik yang telah mereka tetapkan. Ketika mengalami kegagalan tersebut, mahasiswa Fakultas Kedokteran dapat menjadi ragu akan kemampuan yang dimilikinya sehingga menurunkan usaha yang dilakukan untuk mencapai prestasi akademik yang telah ditetapkan. Mereka akan dengan mudah menyerah dan menghindari tugas-tugas yang mereka anggap sulit. Misalnya mereka akan mengerjakan tugas yang diberikan seadanya saja atau ketika mereka merasa jenuh belajar ketika ada praktikum mereka akan belajar dan menghafal materi praktikum seadanya saja. Hal ini terjadi karena mereka beranggapan bahwa kegagalan yang mereka alami karena kemampuan diri mereka yang kurang. Sedangkan mahasiswa Fakultas Kedokteran yang mempunyai keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan dirinya akan menunjukkan usaha yang lebih besar ketika mereka mengalami kegagalan. Bagi mereka kegagalan merupakan tantangan untuk mencapai prestasi yang lebih baik.

Kesepuluh mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2005 yang diwawancarai mengatakan bahwa ketika mereka menghadapi kesulitan dan hambatan yang telah disebutkan di atas, mereka melakukan usaha-usaha untuk mengatasi kesulitan dan hambatan yang dihadapi dan terus berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Usaha-usaha yang dilakukan mereka antara lain memiliki waktu belajar yang rutin, belajar kelompok, mengikuti program tutorial yang diadakan oleh fakultas, bertanya kepada senior atau teman mengenai materi kuliah yang kurang dimengerti, memiliki catatan materi kuliah yang lengkap dan buku pegangan. Namun

tidak semua mahasiswa berhasil dengan usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Ada mahasiswa yang berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya, namun ada mahasiswa yang tidak berhasil dalam mencapai tujuan yang ditetapkan sekalipun telah melakukan usaha yang sama.

Dari sepuluh orang mahasiswa Fakultas Kedokteran tersebut 40% mahasiswa Fakultas Kedokteran yang memiliki IPK di bawah 2.50 dan 60% memiliki IPK di atas 2.50. Dari 40% mahasiswa yang memiliki IPK di bawah 2.50 diketahui bahwa terdapat mahasiswa yang merasa kurang yakin akan kemampuannya dan ada juga yang merasa yakin akan kemampuan yang dimiliki. Mereka yang merasa kurang yakin akan kemampuannya mengatakan bahwa seringkali mereka tidak termotivasi untuk melakukan usaha-usaha dalam mencapai tujuan prestasi akademik yang telah ditetapkan dan pasrah dengan nilai yang akan diperoleh nantinya, mereka merasa telah melakukan usaha namun gagal terus sehingga merasa bahwa kemampuan merekalah yang kurang. Sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK di bawah 2.50 yang merasa yakin akan kemampuan dirinya mengakui bahwa sekalipun mereka gagal dalam mencapai prestasi akademik yang telah ditetapkan namun mereka mau terus berusaha, mereka yakin bahwa karena hanya kurang berusaha saja sehingga nilai akademik mereka di bawah 2.50.

Dari mahasiswa yang memiliki IPK di atas 2.50 juga terdapat mahasiswa yang merasa yakin akan kemampuannya dan ada yang merasa kurang yakin akan kemampuannya. Mahasiswa yang merasa yakin akan kemampuannya mengakui bahwa mereka dapat memotivasi diri mereka dalam melakukan usaha untuk mencapai

prestasi akademik yang telah ditetapkan dan mereka menjadi optimis dalam mempertahankan prestasi yang telah diraihny bahkan optimis untuk meningkatkan prestasinya. Misalnya saja, ketika mereka diberikan tugas yang sulit mereka yakin bahwa mereka pasti dapat menyelesaikannya sehingga mereka terus mencari bahan-bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan membaca buku atau bertanya kepada yang lebih senior, selain itu mereka juga berusaha agar selalu dapat mengerti materi yang disampaikan dosen dengan duduk di depan atau bertanya kepada dosen apabila ada yang tidak dimengerti. Sedangkan mahasiswa yang merasa kurang yakin akan kemampuannya, berpendapat bahwa diri mereka kurang mampu dan prestasi yang dicapai merupakan faktor keberuntungan saja.

Dengan adanya fakta tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran semester IV Universitas “X” di Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran semester IV Universitas “X” di Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Kedokteran semester IV Universitas 'X' di Bandung.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran semester IV Universitas 'X' di Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Memberikan informasi pada bidang ilmu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi akademik.
- Memberikan informasi sebagai rujukan bagi penelitian lebih lanjut mengenai *self- efficacy*.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X” di Bandung.
- Memberikan manfaat berupa informasi bagi Fakultas Kedokteran khususnya bagi pembantu dekan dan para dosen wali untuk mendukung mahasiswa meningkatkan prestasi akademiknya.

### 1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa Fakultas Kedokteran angkatan 2005 termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir yang berusia berkisar antara 18 – 21 tahun (Kagan & Coles, 1972; Kenisron, 1970; Lipsitz, 1977, dalam Steinberg, 1993). Pada masa ini mereka memilih dan mempersiapkan dirinya untuk suatu pekerjaan, dan juga mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan untuk kompetisi umum atau kewarganegaraan (Havighurst, dalam Dacey & Kenny, 1997).

Setiap individu mempunyai tujuan yang berbeda-beda, namun sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran tujuan yang ingin dicapai adalah dapat lulus dengan prestasi akademik yang baik. Prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran dapat dilihat melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai hasil evaluasi dari proses belajar yang dilaluinya. Prestasi akademik merupakan hasil dari suatu proses

belajar mengajar yang diraih oleh mahasiswa berdasarkan hasil penilaian dosen dan hasil penilaian intensif (Winkell, 1983).

Dalam proses belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran menetapkan nilai prestasi akademik yang ingin dicapai yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya sebagai tujuan (*goal*) yang ingin dicapainya. Terdapat dua aspek keadaan awal dalam proses belajar mengajar yang mempengaruhi prestasi akademik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang meliputi faktor internal antara lain inteligensi, motivasi belajar, perasaan, sikap, minat dan kondisi fisik. Faktor eksternal yang mempengaruhi proses belajar mahasiswa antara lain fasilitas belajar, kurikulum, faktor sosial (misalnya: status sosial mahasiswa, interaksi dosen dan mahasiswa, dan pergaulan mahasiswa), dan faktor situasional (W. S. Winkel, 1983).

Mahasiswa Fakultas Kedokteran harus mengetahui kemampuan yang dimilikinya dan juga yakin akan kemampuannya tersebut sehingga mereka dapat menetapkan tujuan prestasi akademik yang ingin dicapai. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki ini disebut *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan *belief* seseorang tentang kemampuan dirinya dalam mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan dalam menghadapi situasi-situasi yang prospektif (Bandura, 1986). Dalam mencapai prestasi akademik yang telah ditetapkan, mahasiswa Fakultas Kedokteran menghadapi hambatan atau kesulitan. Saat menghadapi hambatan atau kendala tersebut mahasiswa melakukan usaha-usaha tertentu. Tidak semua usaha yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran dalam menghadapi hambatan atau kesulitan membuat mereka berhasil mencapai prestasi yang telah ditetapkan. Ada

mahasiswa yang berhasil, namun ada juga mahasiswa yang gagal mencapai prestasi akademik yang telah ditetapkan. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki akan membantu mahasiswa Fakultas Kedokteran dalam memotivasi dirinya ketika menghadapi hambatan dan kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang ditetapkan.

*Self-efficacy* mengatur tingkah laku mahasiswa Fakultas Kedokteran melalui empat proses, yaitu melalui proses kognitif, proses motivasi, proses afektif, dan proses seleksi (Bandura, 1994). Mahasiswa Fakultas Kedokteran membentuk *belief* mereka mengenai apa yang dapat mereka lakukan. Mereka menetapkan *goal* yang akan dicapai dan merancang tingkah laku mereka dengan belajar melalui pengalaman dari *belief* mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan. Pada proses motivasional, *self-efficacy* berperan dalam meregulasi motivasi. Mahasiswa Fakultas Kedokteran membentuk *belief* mengenai apa yang dapat mereka lakukan dalam belajar untuk mencapai prestasi akademik yang telah ditetapkan. Mereka mengantisipasi hasil seperti apa yang ingin diperoleh melalui tindakan-tindakan mereka yang mengarah pada masa depan. Mereka menetapkan *goal* dan merancang tindakan-tindakan yang akan dilakukan untuk merealisasikan tujuan yang ditetapkan. Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi mengartikan kegagalan sebagai usaha yang kurang, sehingga mereka akan mengerahkan usaha yang lebih lagi untuk mencapai prestasi akademik yang ingin dicapai. Sementara mahasiswa Fakultas Kedokteran yang memiliki *efficacy* yang rendah mengartikan kegagalan mereka

disebabkan oleh kemampuan yang kurang, sehingga mereka akan mengurangi usahanya dan dengan mudah menyerah.

Pada proses afektif, *belief* mahasiswa Fakultas Kedokteran terhadap kemampuan *coping*-nya akan menentukan seberapa besar stres yang akan mereka alami ketika menghadapi hambatan dan kesulitan, dan juga mempengaruhi tingkat motivasi mereka. Peningkatan derajat kecemasan tergantung pada bagaimana penghayatan mahasiswa Fakultas Kedokteran terhadap *self-efficacy*-nya. Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang yakin bahwa ia dapat menghadapi hambatan dan kesulitan yang dialami tidak mengganggu pola pikirnya dan usahanya dalam mencapai *goal* yang telah ditetapkan. Namun, mahasiswa yang tidak yakin akan kemampuannya dalam menghadapi hambatan dan kesulitan, mengalami derajat *anxiety* yang tinggi sehingga mereka terpaku pada keterbatasan diri mereka. Semakin kuat penghayatan mahasiswa terhadap *self-efficacy* maka semakin berani mereka menetapkan *goal* dan melakukan aktivitas yang menantang.

Dalam proses seleksi, mahasiswa Fakultas Kedokteran memilih melakukan aktivitas dan memilih situasi yang mereka nilai bahwa mereka mampu melakukan dan menghadapinya. Melalui informasi dan pengalaman yang diperolehnya, mahasiswa menyeleksi dan memilih kegiatan apa yang mampu dicapainya sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai *goal* yang ditetapkan. Aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran dalam mencapai *goal* tergantung pada penghayatannya terhadap *self-efficacy*.

*Self-efficacy* mahasiswa Fakultas Kedokteran secara kognitif dapat berkembang melalui empat sumber utama, yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological and affective states*. Sumber yang pertama yaitu melalui *mastery experience* adalah melalui pengalaman keberhasilan atau kegagalan yang dialami. Keberhasilan yang dialami oleh mereka dapat membangun keyakinan terhadap *efficacy*nya dan kegagalan dapat menghambat *efficacy*nya, apalagi jika kegagalan terjadi sebelum penghayatan terhadap *efficacy* dirinya terbentuk secara mantap. (Bandura, 1982; Biran & Wilson, 1981; Feltz, Landers, & Raeder, 1979; Gist, 1989). Jika mahasiswa Fakultas Kedokteran hanya mengalami sukses yang mudah dicapai, mereka akan mengharapkan hasil yang cepat dan dengan mudah menyerah jika menghadapi kegagalan. Penghayatan *efficacy* yang dapat bertahan membutuhkan pengalaman dalam mengatasi rintangan-rintangan melalui usaha yang ulet atau terus-menerus. Setelah mahasiswa Fakultas Kedokteran yakin bahwa mereka memiliki apa yang dibutuhkan untuk berhasil dalam mencapai prestasi akademik yang telah ditetapkan, mereka akan mampu bertahan dalam menghadapi hambatan dan kesulitan.

Sumber yang kedua untuk menciptakan dan memperkuat *self-efficacy* adalah melalui *vicarious experiences* atau pengalaman yang diamati dari model sosial yang ada di lingkungan (Bandura, 1986; Schunk, 1987). Jika mahasiswa Fakultas Kedokteran melihat orang lain yang mirip dengan dirinya berhasil mencapai prestasi akademik yang telah ditetapkan ketika berhadapan dengan hambatan dan kesulitan melalui usaha yang terus-menerus maka akan meningkatkan kepercayaan dirinya,

bahwa mereka juga mampu mencapai keberhasilan. Begitu pula jika mahasiswa Fakultas Kedokteran melihat kegagalan orang yang mirip dengannya, walaupun telah berusaha sekuat tenaga akan menurunkan penghayatan terhadap *efficacy* dan usaha mereka. Semakin besar kesamaan yang ada, maka akan semakin besar pula pengaruh keberhasilan dan kegagalan yang dialami oleh model terhadap mereka. Mahasiswa Fakultas Kedokteran dapat melihat pengalaman keberhasilan dan kegagalan dari orang-orang disekitarnya antara lain, orang tua, saudara, teman, dosen, senior atau tokoh masyarakat.

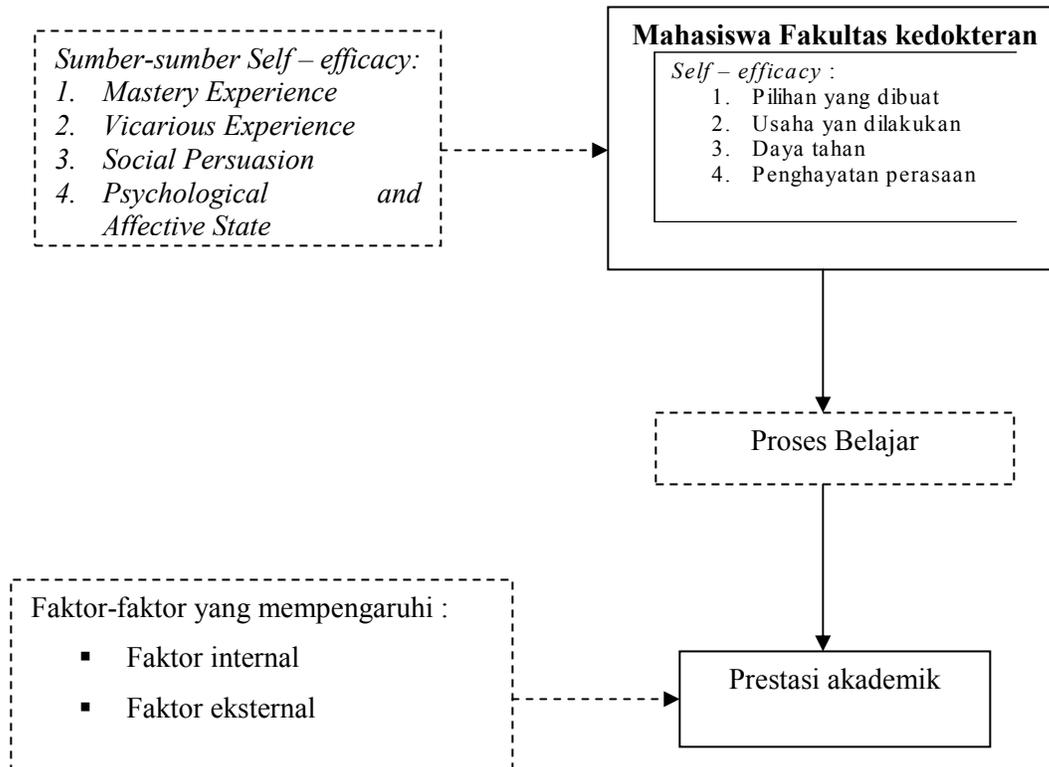
Sumber yang ketiga yang dapat menguatkan *self-efficacy* mahasiswa Fakultas Kedokteran yaitu melalui *social persuasion* atau persuasi verbal dari orang-orang yang disekitar lingkungannya seperti orangtua, teman, dan dosen. Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang mendapat persuasi secara verbal bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memperoleh prestasi yang telah ditetapkan dan dapat memperoleh gelar dokter cenderung akan meningkatkan *self-efficacy*-nya dan mengerahkan usaha yang lebih besar serta mempertahankannya, dari pada mereka yang terpaku pada ketidakmampuan diri saat menghadapi hambatan. Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang menerima persuasi verbal bahwa mereka kurang memiliki kemampuan untuk berhasil dalam akademiknya cenderung akan menghindari aktivitas-aktivitas yang menantang atau hambatan. Mahasiswa Fakultas Kedokteran yang mendapat pujian, masukan, dan dukungan dari orang-orang disekitarnya cenderung dapat meningkatkan *self-efficacy*-nya daripada mahasiswa Fakultas Kedokteran yang jarang menerima pujian, masukan, dan juga dukungan dari orang-orang disekitarnya.

Sumber yang keempat untuk menguatkan *self-efficacy* adalah dengan mengurangi reaksi stress seseorang, mengubah kondisi emosional yang negatif dan mengubah kesalahan interpretasi keadaan fisik (*psychological and affective state*). Dalam menilai kemampuan diri sendiri, ada mahasiswa yang menilainya berdasarkan keadaan fisik dan keadaan emosional. Mereka menginterpretasikan reaksi stress dan ketegangan mereka sebagai tanda-tanda kerentanan terhadap hasil proses belajar yang tidak memuaskan. Mahasiswa dengan penghayatan *efficacy* yang tinggi cenderung memandang ketergugahan afektif sebagai fasilitator yang memberikan energi pada *performancenya*, sedangkan mereka yang mengalami keraguan pada diri sendiri melihat kondisi rangsang sebagai sesuatu yang menghambat (Bandura, 1986).

*Self-efficacy* berperan dalam pengambilan keputusan yang dibuat, usaha yang dilakukan, kemampuan bertahan dalam menghadapi hambatan dan kesulitan dalam belajar untuk mencapai prestasi akademik yang telah ditetapkan, dan juga berperan dalam menghayati perasaannya. Semakin kuat *self-efficacy* yang dipersepsi, maka semakin tinggi tujuan yang ditentukan mahasiswa Fakultas Kedokteran dan semakin kuat komitmennya pada tujuannya tersebut, selain itu mahasiswa akan mengerahkan setiap pilihan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai goal yang telah ditetapkan. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dihayati mahasiswa, semakin besar usaha yang dilakukannya untuk mencapai *goal* yang telah ditetapkan dan mahasiswa mempunyai daya tahan yang tinggi ketika menghadapi hambatan dan kesulitan.

Bagaimana penghayatan mahasiswa Fakultas Kedokteran terhadap *self - efficacy*-nyalah yang akan menentukan tujuan prestasi akademik yang ingin dicapai,

seberapa besar usaha yang dilakukan dalam menghadapi kesulitan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dan bagaimana mereka bertahan serta menghayati perasaannya ketika menghadapi kesulitan.



Gambar 1.1. Skema Kerangka Pikir

## 1.6 Asumsi

- Prestasi akademik mahasiswa Fakultas Kedokteran semester IV Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.
- *Self-efficacy* merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prestasi akademik (IPK).
- *Self-efficacy* mahasiswa Fakultas Kedokteran semester IV Universitas “X” Bandung menentukan tindakan, usaha, dan penghayatan perasaan mereka dalam mencapai tujuan prestasi akademik yang telah ditetapkan dan dalam menghadapi hambatan dan kesulitan.

## 1.7 Hipotesis

Dari asumsi-asumsi diatas, maka dapat diturunkan hipotesis penelitian yaitu :  
“Terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran semester IV Universitas “X” di Bandung.”